

Editor: Slamet Subiyantoro

SIMBOL-SIMBOL KEBUDAYAAN JAWA v. *LORO BLONYO, JOGLO* DAN RITUAL TRADISIONAL

SEBELAS MARET UNIVERSITY PRESS

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Slamet Subiyantoro, dkk.

Simbol-simbol Kebudayaan! Jawa: Loro elonyo, Joglo don Ritual Tradisional . Cetakan 1 . Surakarta . UPT UNS Press . 2011

xiv + 162 hal; 24,5 cm

SIMBOL-SIMBOL KEBUDAYAAN JAWA: *LORO BLONYO, JOGLO* DAN RITUAL TRADISIONAL

Hak Cipta© Slamet Subiyantoro, dkk. 2011

Penyusun

Dr. Slamet Subiyantoro, M.Si Drs. Surajiman, M.Pd.

Drs. Edy Tri Sulistyono, M. Pd

Drs. Agus Nur Setyawan, M.Hum Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.

Dr. Suwardi, M.Hum.

Dra. Sunarmi, M.Hum Drs. Djono, M.Pd.

Drs. Imam Sutardjo, M.Hum Drs. Hartanto Utomo

Ir. Tri Prasetyo Utomo, M.Sn Dr. Suwarno, M.Pd.
Editor

Dr. Slamet Subiyantoro, M.Si
Ilustrasi Sampul

UPT UNS PRESS
Penerbit & Pencetakan
UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press)

Jl. Ir. Sutami 36A Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126 Telp. 0271- 646994 Psw. 341
Website : www.unspress.uns.ac.id Email: unspress@uns.ac.id

Cetakan 1, September 2011

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Right Reserved
ISBN 978-979-498-650-9

iv
DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar Daftar Isi	
.....	
Keharmonian Posisi Loro elonyo Dalam Rumah Tradisional Jawa Sebagai Sumber Inspirasi Penataan Lingkungan Yang Seimbang (Konteks Keseimbangan Lingkungan Fisik dan Sosial Budaya)	A.
Pendahuluan	B.
Kebudayaan dan Pandangan Hidup Orang Jawa	C.
Rumah Tradisional Joglo: Replika Keseimbangan Lingkungan Fisik Spiritual	
1. Konteks Gender	
2. Konteks Kosrnologi.....	
3. Konteks Kosmogoni.....	
D. Memaknai Sepasang Patung Loro Blonyo: Keseimbangan Versi Jawa.....	E.
Bagaimana Mprancang Lingkungan?	F.
Wasanakata.....	Daftar Pustaka
.....	
4 4 5 6	
7 8 9 11	
toro Blonyo Dalam lambang Budaya Kejawen.....	13

H. Kejawen	13
1. Proses terciptanya budaya Kejawen.....	13
2. Pengertian clan Ruang Lingkup	13
B. Pandangan Manusia Jawa Terhadap Dunia dan ti1anusia	15
C. Loro blonyo Sebagai Lambang HidUp clan Kehidupan.....	16
1. Bangun rumah tradisional Jawa.....	16
2. Fungsi <i>senthong kiwa</i> clan <i>tengen</i> clan <i>senthong tengah</i>	18
3. Fungsi Patung Loro blonyo	19 D.
Penutup.....	21
Kejawen.....	21
2. Tugas kita	23
Daftar Pustaka	24
Patung Loro Blonyo dalam Konteks Budaya Jawa	27
A. Pengantar	27
B. Asal-usul Ceritera tentang Loro Blonyo	27
C. Religi Patung Loro Blonyo	28

% Xii	
Meniti Jejak Makna Kesuburan dalam Simbolisasi <i>Loro elonyo</i>	Pendahuluan
.....	Apa itu Loro Blonyo
.....	Manusia dan Alam
.....	Loro Blonyo sebagai Manifestasi Simbolik Konsep
Kesuburan .. Penutup	
A. B. C. D. E. Daftar Pustaka	

<i>Loro Blonyo</i> Personifikasi Pandangan Masyarakat Terhadap Hubungan Mikrokosmos dan Makrokosmos	A. Pendahuluan
B. Keberadaan Loro Blonyo	C. Renungan Filsafat dalam
Kebudayaan Jawa	Daftar
Pustaka.....	

<i>LORO BLONYO</i> Sebagai Ideologi Berpikir Positif dalam Perkawinan Jawa
A. B. C.

Pendahuluan Loro Blonyo: Cara Berpikir Positif dalam Mitos Seksual Loro Blonyo, Estetika Sastra, dan Cara Berpikir Positif nrang Jawa Loro Blonyo: Cara Berpikir Positif dalam Wawasan Kosmologi

D.

Jawa Penutup
 Daftar

Pustaka.....

t.

Rumah Jawa Dikaji dengan Paradigma Estetika Seni Nusantara ... A. Pendahuluan
 B. Rumah Joglo
 C. Keraton Sebagai Simbol
 Status....., D. Pendekatan
 Konsep..... Daftar Pustaka

Nilai Kearifan lokal Rumah Tradisional Jawa A. Pendahuluan
 B. Joglo dan Konstruks Kebudayaan Jawa

 C. Kearifan Lokal Budaya Jawa.....'

D. Kearifan Loka) Joglo

41 41 41 43 45 49 51
 53 53 53 55 59
 61 61 63
 68
 73 78 SU
 81 81 88 90 93 99

101 101 102 105 106

E. Penutup 110

Daftar Pustaka..... 113

Makna Ritus dan Upacara Tradisional dalam Budaya Jawa 117 A. Pendahuluan
 117 B. Makna Upacara Tradisional Jawa
 118

1. Upacara Ritual di Keraton Surakarta..... 119

2. Upacara Tradisional Ritual Masyarakat Jawa 122 C.

Penutup..... 126 Daftar Pustaka
 128

Refleksi Budaya dalam Upacara Pengantin Jawa..... A.
 Pendahuluan..... 6. Refleksi Budaya Upacara

Pengantin lawa 1. Refleksi Budaya Material

2. Refleksi Budaya Perilaku

3. Refleksi Budaya Ideasional..... C. Wasana Kata

..... Daftar
Pustaka.....

129 129 132 132 132 136 139 140

Simbol-simbol Sebagaimana Terwujud dalam Patung Loro Blonyo, Arsitektur loglo clan Ritual

Tradisional Kesuburan..... A. Pendahuluan..... 8.

Loro Blonyo dalam Tafsir Jawa Tradisi..... C. Rumah Tradisional Jawa loglo

..... D. Konteks Ritual Tradisional Jawa

..... E. Wasanakata

Daftar Pustaka.....

143 143 144 147 152 157 157

Data Penulis :~59

LORO BLONYO SEBAGAI IDEOLOGI BERPIKIR POSITIF DALAM PERKAWINAN JAWA

Suardi Endraswara

A. Pendahuluan

Loro blonyo adalah fenomena simbolik yang melukiskan idealisme hidup orang Jawa. Figur tersebut dijadikan ideologi yang menggambarkan ketenteraman hidup, setelah melalui proses *janur mlengkung* (perkawinan). Ketenteraman hidup (*keslametan*) adalah tonggak berpikir positif orang Jawa. Cara berpikir positif ini pernah ditangkap oleh Geertz (1989) sebagai keadaan "*ora ana apa-apa*"; artinya keadaan selamat, tanpa ada aral merintang. *Loro blonyo*, menurut hemat saya juga merupakan ideologi berpikir positif, agar orang Jawa tidak ada apa-apa pasca-perkawinan.

Lawan dari berpikir positif adalah berpikir risau, cemas, *was-was*, dan kehancuran. Yang terakhir ini, sering menyebabkan hidup menjadi tidak yakin, selalu dihantui rasa takut terus-menerus. Sebaliknya, ideologi berpikir positif, dapat menyeimbangkan rasa fundamental. Rasa diri yang optimis, tergambar melalui *loro blonyo*. Patung yang menjadi obsesi ke depan, setelah orang Jawa melewati pertaruhan *janur mlengkung*. Jika biasanya berpikir positif orang Jawa, terangkum dalam ungkapan lokal, seperti "*Ya wis, ora papa, pasrah*." Bahkan ada pula yang menyatakan bahwa dalam hidup pasca-perkawinan "*Wis ana sing ngatur, manut a'halanye*." Begitulah orang Jawa berpikir masa depan, agar dirinya tidak selalu *nglokro*. Perkawinan adalah *jagad* lain, proses *rites de pasoge*, yang membutuhkan kepercayaan diri, mungkin penuh tantangan.

Cara berpikir melalui kata-kata itu, tampaknya belum dirasa cukup oleh orang Jawa. Maka dengan daya imajinatif, mereka mewujudkan ke dalam sosok patung *loro blonyo* yang sarat simbol bernalar positif. Patung ini merupakan "mini kata", yang dipoles dengan sublim, dengan aneka warna. Dari sini sebenarnya ideologi berpikir positif ditumpahkan lewat imajinasi. Sebagai sebuah ideologi yang dimanifestasikan secara fisik, *loro blonyo* menyimpan getaran metafisik yang luar biasa. Peristiwa besar *janur mlengkung*, menjadi tumpuan teka-teki, apakah perkawinan

Secara batin, berarti perkawinan yang dirajut kedua mempe(ai mulai penuh dengan debu kehidupan, dan bahkan abu kehidupan yang semakin ganas.

B. Loro Blonyo: Cara Berpikir Positif dalam Mitos Seksual

Yang didambakan setiap pasangan *manten* adalah keberhasilan memadu hubungan seksual. Orang Jawa mulai berpikir positif pascaperkawinan yang indah, agar selalu mampu mewujudkan loro *blonyo* dalam keluarganya. Sayangnya sekali berbagai buku dan referensi tentang loro *blonyo* yang terkait dengan perkawinan Jawa, masih amat langka. Dalam buku *Serat Tatacara* karya Ki Padmosusastro pun tidak pernah saya jumpai istilah loro *blonyo*. Padahal buku ini tergolong induk ritual orang Jawa. Begitu pula berbagai buku tentang *manten*, jarang yang memperhatikan loro *blonyo*.

Buku-buku yang memuat tuntunan *pranatacara* dan *pamedharsabda* sering melupakan patung *edi peni* itu. Oleh sebab itu, memang layak dilacak sesungguhnya ada apa di balik pemikiran simbolik loro *blonyo* itu. Mengapa orang Jawa senantiasa meletakkan loro *blonyo* pada saat pernikahan? Paling tidak melalui tafsir simbolik, akan diketemukan seberapa jauh cara berpikir positif orang Jawa ketika masuk jenjang perkawinan. Memasuki perkawinan, berarti akan terkait dengan peristiwa sakral yang oleh Eliade (dalam Pals, 2001:271) sebagai hal sakral. Peristiwa seksual dalam pernikahan tergolong sakral, keramat. Oleh sebab itu, melalui loro *blonyo* orang Jawa mengekspresikan keinginannya secara total.

Pernikahan atau *manten* bagi orang Jawa jelas sakral. *Manten* termasuk peristiwa perubahan status dari suasana "ambang", kalau belajar dari gagasan Turner (1973) tentang ritual. Dari peristiwa itu, tampaknya orang Jawa menyimpan inspirasi dahsyat yang dimanifestasikan pada simbol loro *blonyo*. Inspirasi itu sebuah impian atau berpikir positif, yaitu hadirnya kenikmatan jitu. Loro *blonyo* yang duduk bersama *menik-menik* (serasi), tampaknya menjadi harapan tertinggi dalam peristiwa sakralitas seksual. Maka orang Jawa tidak akan sembarang meletakkan simbol itu dalam sebuah perhelatan budaya tradisi. Tradisi seksual yang khidmat itu seperti halnya ritual *bukak klambu-tutup klambu* yang diabadikan dalam *Serat Centhini*. Adapun dalam Suwardi (1997), berjudul *Rasa Sejati*, disebut "gali lubang tutup lubang."

Secara batin, berarti perkawinan yang dirajut kedua mempelai mulai penuh dengan debu kehidupan, dan bahkan abu kehidupan yang semakin ganas.

B. Loro Blonyo: Cara Berpikir Positif dalam Mitos Seksual

Yang didambakan setiap pasangan *manten* adalah keberhasilan memadu hubungan seksual. Orang Jawa mulai berpikir positif pascaperkawinan yang indah, agar selalu mampu mewujudkan loro *blonyo* dalam keluarganya. Sayangnya sekali berbagai buku dan referensi tentang loro *blonyo* yang terkait dengan perkawinan Jawa, masih amat langka. Dalam buku *Serat Tatacara* karya Ki Padmosusastro pun tidak pernah saya jumpai istilah loro *blonyo*. Padahal buku ini tergolong induk ritual orang Jawa. Begitu pula berbagai buku tentang *manten*, jarang yang memperhatikan loro *blonyo*.

Buku-buku yang memuat tuntunan *pranatacara* dan *pomedharsabda* sering melupakan patung *edi peri* itu. Oleh sebab itu, memang layak dilacak sesungguhnya ada apa di balik pemikiran simbolik loro *blonyo* itu. Mengapa orang Jawa senantiasa meletakkan loro *blonyo* pada saat pernikahan? Paling tidak melalui tafsir simbolik, akan diketemukan seberapa jauh cara berpikir positif orang Jawa ketika masuk jenjang perkawinan. Memasuki perkawinan, berarti akan terkait dengan peristiwa sakral yang oleh Eliade (dalam Pals, 2001:271) sebagai hal sakral. Peristiwa seksual dalam pernikahan tergolong sakral, keramat. Oleh sebab itu, melalui loro *blonyo* orang Jawa mengekspresikan keinginannya secara total.

Pernikahan atau *manien* bagi orang Jawa jelas sakral. *Manten* termasuk peristiwa perubahan status dari suasana "ambang", kalau belajar dari gagasan Turner (1973) tentang ritual. Dari peristiwa itu, tampaknya orang Jawa menyimpan inspirasi dahsyat yang dimanifestasikan pada simbol loro *blonyo*. Inspirasi itu sebuah impian atau berpikir positif, yaitu hadirnya kenikmatan jitu. Loro *blonyo* yang duduk bersama *menik-menik* (serasi), tampaknya menjadi harapan tertinggi dalam peristiwa sakralitas seksual. Maka orang Jawa tidak akan sembarang meletakkan simbol itu dalam sebuah perhelatan budaya tradisi. Tradisi seksual yang khidmat itu seperti halnya ritual *bukak klambcr-tutup klambu* yang diabadikan dalam *Serat Centhini*. Adapun dalam Suwardi (1991), berjudul *Rasa Sejati*, disebut "gali lubang tutup lubang."

Simbol-simbol Kebudayaan Jawa: Loro Blonyo, Joglo, dan Ritual Tradisional

Dalam buku Suwardi, berjudul *Seksologi Jawa* (1991) pernah diungkap hal ihwal loro *blonyo*. Mitos ini telah mewarnai nurani seksualitas *kejawaen*, sebagai ekspresi *sexual desire* yang amat halus. Itulah sebabnya, figur loro *blonyo* telah menjadi mitos dalam kehidupan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa telah akrab dengan mitos tersebut, namun juga masih jarang yang mampu memaknai simbolisme di dalamnya. Masyarakat awam masih meraba-raba makna di balik mitos yang satu ini.

Kata loro *blonyo* sendiri dalam pemahaman orang Jawa masih sering *tumpang tindih* dengan kata *lara* dan *rara*. Oleh karena, kedua kata tersebut memiliki relevansi makna yang dekat. Bagi yang meyakini bahwa loro *blonyo* dari kata *lara blonyo*, sering mengartikan kata lara sejajar dengan kata rara yang berarti wanita mulia. Ini dikaitkan dengan patung loro *blonyo* yang ada wanitanya. *Jungkir balik* kata itu, sebenarnya merupakan *difference* dalam pandangan Derrida (Storey, 2003:125). Ketika loro *blonyo* itu dicari maknanya dalam kamus, itulah upaya mempertahankan makna. Namun hakikatnya, dalam pandangan kaum pasca-struktural, makna tidak pernah satu atau tunggal, makna itu meloncat. Maka loro *blonyo* pun boleh dimaknai apa saja, yang penting sejalan dengan kontekstualisasinya.

Pemaknaan semacam itu tampaknya kurang logis, karena patung tersebut terdiri dari pria dan wanita. Karena itu, kemungkinan besar Inro *blonyo* berasal dari kata loro (dua) dan *blonyo* (melulur ke seluruh tubuh). Maksudnya, loro *blonyo* adalah dua figur pria dan wanita, tetapi hakikatnya satu (manunggal, bulat, utuh). Oleh karena keduanya telah dilulur penuh dengan warna yang sama. Hal ini menyimbolkan tentang keutuhan atau kemanunggalan *manten* laki-laki dan perempuan. Kendati *manten* tersebut dari figur yang berbeda, setelah dilulur (*blonyo*) akan menyatu. Penyatuan keduanya hanya melalui hati suci yang bulat dan utuh. Itulah sebabnya, sepasang *manten* sebenarnya merupakan penyatuan hubungan batin yang padu.

Dalam perkembangan makna selanjutnya, loro *blonyo* menjadi simbol dalam setiap upacara *manten*. Patung tersebut merupakan implementasi idealisme manusia Jawa bahwa hubungan perkawinan perlu dilandasi kasih sayang. Perkawinan yang abadi tak jauh berbeda dengan hubungan kasih sayang loro *blonyo* sebagai perwujudan Dewi Sri dan Sadhana. Keduanya diharapkan selalu *gendhon rukon* sehingga tercapai keluarga yang sampai *kaken-kaken* ninen-ninen seperti mimi dan *mintuna*. Dalam seksualitas perkawinan Jawa oleh Negara (2001: 15)

konsep semacam ini identik dengan tarian *karonsih*, yang memuat episode Gathotkaca-Pregiwa atau Panji-Candrakirana. Kata *karonsih*, tampaknya merupakan harapan yang sejajar dengan *loro blonyo*. Maksudnya, biarpun ada perbedaan fisik, tetap hendak menyatu dalam *rasa mulya*.

Hal tersebut juga disejajarkan dengan *pasren* yang disebut *kembar mayang* atau dalam Poerbosoehardjo clan Sutono (1998:60) disebut *kembang mayang*. Penyebutan yang lazim memang *kembar mayang*, yaitu dua rangkaian *pasren*, sebagai metafor kesuburan antara mempelai laki-laki clan perempuan. *Kembar mayang* dibuat mirip, yang tidak lain juga senada dengan *loro blonyo*. *Kembar mayang* yang menjadi harapan *penqanten* hingga mewujudkan hidup seperti *loro blonyo*, juga dinamakan dewa *Ndaru* clan *Jayandaru*. Keduanya, selalu menjadi rangkaian ritual *midadareni* clan *nebus kembar mayang*. Pada saat itu sering muncul *kidung kembar mayang*, yang memuat harapan filosofi menjadi *loro blonyo*. Di bawah ini *kidung dhandhanggula* yang memuat wangsalan *loro blonyo*, sebagai lukisan cita-cita mempelai berdua.

Nimas ayu ingkang milangoni Burch arum ingkang seber, g wana Yen
panggih iba rasar.e
Sumur gung ngisore gunung Wreksa lengking sisarin_q aeni Yen
lega pinarengna Dasihmu mung manut Darapon lega ing manah
Reca kembar dasihe sun kawulani Srikarangron minulya

Dari *kidung* tersebut nampak bahwa betapa indahnya rasa, ketika mempelai berdua dapat menyatu seperti *loro blonyo*. Kata "panggih" merupakan ikon yang paling esensial dalam *manten*. Panggih pun masih harus disertai kata *lega* (puas). Kepuasan rasa mulia, digambarkan seperti wangsalan *reca kembar*, yaitu *loro blonyo*. Maka baris berikutnya berbunyi *srikarongron minulya*. Mungkin pula *srikarongron* ini selain memuat batangan *loro blonyo*, juga sebagai *sasmita gendhing Ladrang Srikarongron*, yang akan menyertai dalam ritual *nebus kembar mayang*. *Srikarongron* menunjukkan adanya penyatuan dua hati, melalui identitas *Sri* (kesuburan), maka kemanunggalan itu akan terwujud.

itulah sebabnya, bukan suatu kebetulan apabila *loro blonyo* oleh orang Jawa dijadikan lambang hubungan seksual yang penuh kasih

sayang, seperti halnya kasih sayang Dewi Sri clan Sadhana. Keduanya tak dapat dipisahkan (tan kena *ginggang sarambut*) cintanya. Dengan cara ini, pasangan *manten* akan mampu membangun keluarga yang *ayem tentrem*, selamat, clan atau keluarga *sakinah mawadah wa rohmah*. Ketika makna semacam ini saya sajikan, belum pernah ada seorang ahli satu pun yang pernah membantah. Rupanya, kalau makna itu diarahkan pada titik sentral yang membahagiakan, seakan-akan makna itu kekal, abadi, clan statis. Padahal, makna itu sesungguhnya mengalir, seperti aliran sungai, tidak pernah final.

Memang belum jelas sejak kapan *loro blonyo* muncul dalam gagasan orang Jawa. Mungkin, sejak zaman penjajahan dan atau jaman keraton Jawa mengalami kejayaan. Yang jelas, semula *loro blonyo* diyakini sebagai lambang kesuburan di tengah tanah agraris seperti di Jawa ini. Maksudnya, patung tersebut merupakan representasi dari mitos Dewi Sri clan Raden Sadhana. Dewa yang memiliki mitos kesuburan. Akibatnya cerita tersebut telah lekat di hati masyarakat Jawa, terutama di kalangan petani. Ceritanya pun di pulau Jawa amat bervariasi, sehingga tak mustahil kalau mengundang kajian tersendiri.

Dalam kaitan dengan seks, tentu tak akan dibahas aneka varian cerita tersebut. Yang penting, bahwa esensi cerita Dewi Sri dan Sadhana sebagai awal adanya patung kecil yang disebut *loro blonyo* memiliki daya magis yang mewarnai pemikiran orang Jawa. Karena itu, makna patung sebagai lambang kesuburan tak hanya terkait dengan masalah pertanian, tetapi juga berhubungan dengan "kesuburan" wanita untuk memperoleh turunan. Apalagi, kesuburan sperma seseorang juga sangat dipengaruhi oleh sari-sari makanan. Di samping itu, kasih sayang dan kesetiaan *loro blonyo* tentu hubungan cinta akan semakin hangat dan kelek akan menurunkan wiji *aji*.

Dua patung laki-laki dan perempuan tersebut, awalnya ditempatkan di *senhong* tengah. Sebagaimana bentuk arsitektur rumah Jawa selalu membagi rumahnya menjadi tiga bagian yaitu *senhong kiwa*, *senhong tengah*, dan *senhong tengen*. Patung *loro blonyo* biasanya diletakkan di kanan kiri *senhong* tengah yang dinamakan *pasren*. *Pasren*, bukan berarti indah dalam hal ini, melainkan tempat Sri, tempat kesuburan.

Di *senhong* tengah atau *pedaringan* tersebut, digunakan untuk menyimpan padi. Karena itu, dalam mitologi Jawa Dewi Sri dan Raden Sadhana diyakini sebagai dewa kesuburan yang berhubungan dengan padi. Hal ini memang tak keliru, karena pada awalnya dalam salah satu

66

Simbol-simbol Kebudayaan Jawa: *Loro Blonyo*, *Jogb*, dan Ritual Tradisional

versi mitos Yogyakarta misalnya, Dewi Sri pernah mau dijodohkan namun dia menolak. Dia mau dijodohkan apabila dengan saudaranya sendiri yaitu Raden Sadhana. Tentu saja, hal ini tak menjadi perkenan *bathara* Guru sehingga keduanya dikutuk dan mati, lalu Dewi Sri dibuang oleh dua dewa ke hutan dan kelak di kuburannya tumbuh padi. Sedangkan Raden Sadhana kabur ketika di perjalanan, dan seketika berubah menjadi *walang sangit*. Itulah sebabnya, tak mengherankan kalau setiap ada padi sering dihinggapi *walang sangit*.

Mitos demikian, sebenarnya memberikan ajaran terselubung dua hal, pertama bahwa orang Jawa menolak adanya hubungan seks dengan saudara dekat (sepupu) dan kedua, kesetiaan dan dorongan seks memang dapat tumbuh dari siapa saja. Dorongan tersebut akan menumbuhkan kesetiaan dan cinta yang membara, yang sulit dikalahkan oleh siapa pun.

Memang kalau ditelusur lebih jauh, ada sedikit perbedaan tentang mitos Dewi Sri dan Sadhana. Dalam *Serat Pustakaraja Purwa Jilid 111* karya R. Ng. Ranggawarsita, kepergian Dewi Sri dari istana ternyata juga disebabkan adiknya, Sadhana pergi. Namun, awalnya Sadhana akan diidohkan dengan Dewi Panitra. Karena Sadhana tak mau, ayahnya Prabu Sri Mahapunggung marah dan menyuruhnya pergi. Itulah sebabnya, Dewi Sri segera mencari kepergian adiknya, karena keduanya sangat sayang-menyayangi. Dalam kisah itu, keduanya sampai mengalami berbagai peristiwa, antara lain Dewi Sri pernah dikutuk batara Narada menjadi ular sawah sebagai jalan bertemu Sadhana yang menjadi burung Sriti. Akhirnya, kedua figur kesetiaan itu dapat kembali ke kahyangan.

Cerita tersebut memang mirip kisah Jaka Tarub-Nawangwulan, yang juga mengandung konteks kesetiaan. Makna dari kisah semua itu, cinta tak dapat dipaksa oleh siapa pun. Cinta membutuhkan pengorbanan. Begitulah kesetiaan Dewi Sri kepada adiknya, yang tidak lain menyimpulkan hubungan cinta Dewi Kamaratih dan Kamajaya atau pun Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji, cukup mengharukan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Cinta keduanya ternyata tak dapat dihalangi, karena telah ada kemanunggalan cipta, rasa, dan karsa.

Sebagai simbol yang Dewi Kamaratih dan Kamajaya, *loro blonyo* juga berfungsi sebagai penolak *Kola*, yaitu gangguan rumah tangga. Godaan *batara Kola* akan berlangsung terus-menerus

dalam keluarga, karenanya jika ditumbali *loro blonyo* yang mengibaratkan raja sehari - keluarga akan tenteram dan damai. Kalau ada gangguan keluarga, lalu

67

Simbol-simbol Kebudayaan Jawa: Loro Blonyo, Joglo, dan Ritual Tradisional

pasangan suami isteri mengingat *loro blonyo* yang penuh kasih sayang, hubungan akan tetap tenang dan penuh kasih.

Obsesi kehadiran *loro blonyo* yang dikaitkan dengan simbol wayang, yang bagus, penuh dedikasi, penuh keprihatinan, merupakan pijaran nalar Jawa. Keinginan orang Jawa seperti tergambar dalam *ebaning Kitab Primbon* (1990) yang penuh dengan taktik clan *petung*, menghendaki bahwa dunia itu bisa ditata. Penataan dunia adalah seperti kehidupan *loro blonyo*, yang indah dan memiliki kandungan spiritual. Melalui *petung* perkawinan, sesungguhnya orang Jawa hendak hidup seperti *loro blonyo*, yang dalam bahasa khas pranatacara *pindha suruh lumah lon kurebe*, artinya biarpun berbeda warna, jika digigit sama rasanya. Suruh tersebut dipilih yang *matemu rose*, suruh hijau yang istimewa, maka disebut juga *gondhang tutur don gondhang kasih*. Penamaan semacam ini sesungguhnya juga merupakan warna lain dari *loro blonyo*. *Loro blonyo* menjadi sebuah ideologi penyatuan rasa dalam pintalan perkawinan Jawa. Begitulah hakikat metafor kehidupan batin yang hendak diraih dalam perkawinan Jawa.

C. Loro Blonyo, Estetika Sastra, dan Cara Berpikir Positif Orang Jawa

Orang Jawa memang kaya imajinasi dan logika berpikir positif. Lewat *loro blonyo*, sastrawan Jawa tidak mau kalah dalam mengekspresikan karyanya. Ekspresi cara berpikir positif tentang *loro blonyo* menandai estetika filosofi hidup Jawa. Konsep rukun, historis hieup, dan nuansa seks tetap menjadi pijaran estetika sastra. Para *penggurit* Jawa, ada yang mampu membaca tanda-tanda simbolik *loro blonyo*.

Dari pandangan Pemberton (2003: 278-282) ketika mengkaji *manten* gaya Solo, cukup penting diperhatikan, sebab ada kaitan antara *loro blonyo* dengan Sri Sadhana. Kisah Dewi Sri adalah karya estetis yang sudah menjadi mitos suci bagi orang Jawa. Pemikiran positif tentang dambaan kesuburan, terangkum dalam sastra lisan itu. Bila kaum penghayat kepercayaan *kejawan* sering mengadakan ritual *methik pari (oni-ani)* yang disebut *wiwit*, lalu memuja Dewi Sri, hakikatnya petani itu juga sedang mencari hakikat *loro blonyo*. Pemberton mengisahkan bahwa peristiwa Dewi Sri menjadi pujaan petani, karena adanya "cupu *manik*" yang dijatuhkan Bathara Guru, jatuh tepat pada seekor naga. Naga itu memuntahkan cupu, sekonyong-konyong telah berubah menjadi Sri dan Sadhana. Sri Sadhana dianggap sebagai figur ^{kekekalar} hubungan cinta.

68

Simbol-simbol Kebudayaan Jawa: Loro Blonyo, Joglo, dan Ritual Tradisional

Sri Sadhana oleh orang Jawa diimajinasikan sebagai *loro blonyo*. Maka pada waktu ritual memanen padi, selalu ada setangkai padi sajodho yang dibawa pulang, diletakkan di dekat *loro blonyo*. Padi itu, kelak akan dipakai sebagai *winih* (benih) yang akan disebar. Sebagian dari *winih* itu ada yang diletakkan pada *lumpang* atau *lesung*, pada saat menumbuk padi pertama kali. Pada saat menumbuk padi itu, *lesung* akan dibunyikan menyerupai gamelan lokananta yang berbunyi "*kethok kethopyok kepyak kethopyak*", yang memuat teka-teki suara spiritual.

Suara gamelan yang berasal dari *kothekon lesung* itu, tidak lain merupakan ritual "gugahan seksual", yang menyelaraskan hubungan antara Sri clan Sadhana atau *loro blonyo*. Suara itu merupakan gambaran supra-seksual, sebagai simbol kemandung rasa. Ketika kemandung tercapai, maka rejeki petani akan *sempulur* (tidak habis). Manakala hubungan keduanya dapat berjalan harmonis, maka *manten* akan sampai *kaken-kaken ninen-ninen*. Konsep *sebaya mati sebaya mukti*, tampaknya yang hadir dalam figur *loro blonyo*. Figur ini mirip kehadiran kisah Dewi Sri clan Raden Sadhana, yang tergambar pada *geguritan* sebagai berikut.

Sri Sadhana

Dening: Larasati Abimanyu

*Nalika nasak alas gung liwang liwang
Wus ketemu jatining wewadi
Dewi Sri ngukel gelung kondhe Tanpa ngore jroning lelaku MindQng kan_q
jumeneng ing pamelengan jati*

Raden Sedana *tumenga kumelune kebul Nglendeng ngoyak tembang rengeng-
rengene! Ngepel tangan ngusap latuning jagad Kekarone kekanthen asta tumuju
bale asri Nginguk getering senthong tengah
Ana pepethan sakembaran kang tan obah Loro blonyo sedheku marikelu
Nurut playune dalam sak soda lonang Nggayuh kamuktene rasa,iati*

(Padhepokan Ngisor Pelem, 2001)

Dua bait *geguritan* itu sungguh padat. iCedua bait itu memuat bagaimana Dewi Sri clan Sadhana setelah melalui pengembaraan

69

Simbol-simbol Kebudayaan Jawa: Loro Blonyo, Joglo, dan Ritual Tradisional

panjang, akhirnya dapat bertemu. Kalau dalam agama, Adam clan Hawa juga pernah melalui pencarian hingga bertemu di Jabal Rohmah, Sri Sadhana menemukan kemuliaan hidup di balai asri, seperti keduanya memandang *loro blonyo di senthong* tengah. Konsep subur makmur sebenarnya yang dicita-citakan oleh Sri Sadhana. Sri Sadhana menghendaki bisa hidup seperti *loro blonyo*, hidup dalam kesempurnaan.

Posisi Dewi Sri di sebelah kiri clan Raden Sadhana di kanan, juga mempengaruhi cara pemakaian *bebet* (kain) orang Jawa. Jika mengenakan *bebet*, *wiron* wanita selalu di sebelah kiri clan *wiron* laki-laki di sebelah kanan. Begitu juga kalau mendudukan *manten* di kursi pelaminan, *manten* wanita di sebelah kiri clan *manten* laki-laki sebelah kanan. Hal ini semua atas pengaruh magis patung *loro blonyo*. Perkembangan selanjutnya, patung tersebut telah dibuat sebagai cinderamata *manten*. Tentu saja hal ini memuat pengertiar, sebagai doa, agar hubungan kedua mempelai lestari seperti kisah Sri clan Sadhana.

Lebih dari itu, fungsi *loro blonyo* dalam hubungan perkawinan, adalah ajaran seks agar mempelai berdua selalu mengingat awal mula mPnjadi *manten*. Pada hari H ketika mempelai berdua dipajang di *sasana tama ri.nengga*, jelas merepresentasikan kesetiaan, kasih sayang, penuh keceriaan, clan sekaligus khidmat. Itulah sebabnya, hubungan perkawinan selanjutnya diharapkan seperti ketika jadi *manten*. Berarti *loro blonyo* menjadi saksi bisu yang akan mengukir sejarah hidup mempelai berdua dalam mengarungi bahtera hidup. Manakala mempelai berdua selalu mengingat *loro blonyo* clan merawat serta meletakkan pad3 posisi yang terhormat, tentu diharapkan perkawinan

akan abadi. Sebaliknya, kalau patung kecil mungil itu dibiarkan terkena debu, atau bahkan tercampakkan, besar kemungkinannya mempelai berdua akan sulit mengingat keindahan hubungan perkawinan pada awalnya.

Dalam pandangan penyair (*penggurit*) *loro blonyo* memang lambang hubungan seksual yang penuh kerukunan. Hubungan yang penuh kedamaian dalam perkawinan, akan menjadi sumber kerukunan, seperti kutipan berikut:

Loro blonyo

70

*anteng mantheng lungguh jejer temantenan ton mosik
tinerka angin*

Simbol-simbol Kebudayaan Jawa: Loro Blonyo, Jogfo, dan Ritual Tradisional

*antengmu sajak nyemoni prauku kang kerem ginempur
ombak segara ladak*

*aku kepengin nglintir kerukunanmu lestari temantenan
kalis pacobaning kala*

*mataun-taun lungguh jejer ngantigapuk
remuk*

(Djaimin K, Papagan, no. 1 April 1992)

Dari *geguritan* tersebut tampak bahwa patung *loro blonyo* memang saksi kehidupan perkawinan. Meskipun hubungan seksual dalam perkawinan hancur tertimpa ombak, patung itu tetap saja. Patung itu tetap menyuarakan kerukunan hidup pasangan suami isteri. Karenanya, jika pasangan suami isteri ingat pada patung tersebut barulah ada niat ingin meniru betapa besar kerukunan yang abadi dari figur tersebut. Bahkan ketika *loro blonyo* itu gapuk (sebagai simbol masa tua) perkawinan, tetap mesra dan rukun-rukun saja. Ibaratnya, keduanya seialu hidup seperti *mimi hamintuna*, penuh kedamaian hati.

Persoalan seks memang kadang-kadang memzahirkan hubungan perkawinan. Hubungan seks yang kurang harmonis, akan menyebabkan kekacauan batin sebuah pasangan. Apalagi, kalau pasangan tersebut telah tua, kadang-kadang hubungannya sudah tak jelas lagi. Pasangan suami isteri telah jarang tidur berdua. Keduanya saling asyik dengan dunianya send iri-sendiri. Apalagi; kalau anak-anak sudah berumah tangga semua clan bertempat tinggal jauh, seakan-akan pasangan suami isteri tinggai nostalgia memandangi *loro blonyo*. Jika pasangan tersebut kurang mampu sesekali mengingat masa lalu, ketika patung itu indah mempesona, besar kemungkinan keluarga tua itu akan tersiksa.

Begitulah, ternyata kasih sayang clan kerukunan tetap penting dalam membangun hubungan seks yang harmonis. Meskipun pasangan suami isteri tak mampu lagi melakukan hubungan intim, namun jika selatu berpedoman pada kesetiaan, hidupnya akan damai clan mesra. Mungkin, masa-masa tua perkawinan memang akan menjemukan.

Simbol-simbol Kebudayaan Jawa: Loro Bbnyo, Joglo, clan Ritual Tradisional -
antengmu sajak nyemoni prauku kang kerem ginempur ombak segara ladak
aku kepengin nglintir kerukunanmu lestari temantenan
kalis pacobaning kala

mataun-taun lungguh jejer ngantigapuk
remuk

(Djaimin K, Papagan, no. 1 April 1992)

Dari *geguritan* tersebut tampak bahwa patung loro *blonyo* memang saksi kehidupan perkawinan. Meskipun hubungan seksuai dalam perkawinan hancur tertimpa ombak, patung itu tetap saja. Patung itu tetap menyuarakan kerukunan hidup pasangan suami isteri. Karenanya, jika pasangan suami isteri ingat pada patung tersebut barulah ada niat ingin meniru betapa besar kerukunan yang abadi dari figur tersebut. Bahkan ketika *loro blonyo* itu gapuk (sebagai simbol masa tua) perkawinan, tetap mesra dan rukun-rukun saja. Ibaratnya, keduanya selalu hidup seperti mimi *ham.intuna*, penuh kedamaian hati.

Persoalan seks memang kadang-kadang mematahkan hubungan perkawinan. Hubungan seks yang kurang harmonis, akan menyebabkan kekacauan batin sebuah pasangan. Apalagi, kalau pasangan tersebut telall tua, kadang-kadang hubungannya sudah tak jelas lagi. Pasangan suami isteri telah jarang tidur berdua. Keduanya saling asyik dengan dunianya sendiri-sendiri. Apalagi, kalau anak-anak sudah berumah tangga semua dan bertempat tinggal jauh, seakan-akan pasangan suami isteri tinggal nostalgia memandangi *loro blonyo*. Jika pasangan tersebut kurang mampu sesekali mengingat masa lalu, ketika patung itu indah mempesona, besar kemungkinan keluarga tua itu akan tersiksa.

Begitulah, ternyata kasih sayang dan kerukunan tetap penting dalam membangun hubungan seks yang harmonis. Meskipun pasangan suami isteri tak mampu lagi melakukan hubungan intim, namun jika selalu berpedoman pada kesetiaan, hidupnya akan damai dan mesra. Mungkin, masa-masa tua perkawinan memang akan menjemukan.

71

Simbol-simbol Kebudayaan Jawa: Loro Bbnyo, Joglo, dan Ritual Tradisional

panjang, akhirnya dapat bertemu. Kalau dalam agama, Adam dan Hawa juga pernah melalui pencarian hingga bertemu di Jabal Rohmah, Sri Sadhana menemukan kemuliaan hidup di balai asri, seperti keduanya memandangi loro *blonyo* di senthong tengah. Konsep subur makmur sebenarnya yang dicita-citakan oleh Sri Sadhana. Sri Sadhana menghendaki bisa hidup seperti loro *blonyo*, hidup dalam kesempurnaan.

Posisi Dewi Sri di sebelah kiri dan Raden Sadhana di kanan, juga mempengaruhi cara pemakaian bebet (kain) orang Jawa. Jika mengenakan bebet, wiron wanita selalu di sebelah kiri dan wiron laki-laki di sebelah kanan. Begitu juga kalau mendudukan mantan di kursi pelaminan, mantan wanita di sebelah kiri dan mantan laki-laki di sebelah kanan. Hal ini semua atas pengaruh magis patung loro *blonyo*. Perkembangan selanjutnya, patung tersebut telah dibuat sebagai cinderamata muntun. Tentu saja hal ini memuat pengertian sebagai doa, agar hubungan kedua mempelai lestari seperti kisah Sri dan Sadhana.

Lebih dari itu, fungsi loro *blonyo* dalam hubungan perkawinan, adalah ajaran seks agar mempelai berdua selalu mengingat awal mula menjadi mantan. Pada hari H ketika mempelai berdua dipajang di sasano tama rinangga, jelas merepresentasikan kesetiaan, kasih sayang, penuh keceriaan, dan sekaligus khidmat. Itulah sebabnya, hubungan perkawinan selanjutnya diharapkan seperti ketika jadi mantan. Berarti loro *blonyo* menjadi saksi bisu yang akan mengukir sejarah hidup mempelai berdua dalam mengarungi bahtera hidup. Manakala mempelai berdua selalu mengingat loro *blonyo* dan merawat serta meletakkan pada posisi yang terhormat, tentu diharapkan perkawinan akan abadi. Sebaliknya, kalau patung kecil mungil itu dibiarkan rerakus debu, atau bahkan tercampakkan, besar kemungkinannya mempelai berdua akan sulit mengingat keindahan hubungan perkawinan pada awalnya.

Dalam pandangan penyair (penggurit) loro *blonyo* memang lambang hubungan seksual yang penuh kerukunan. Hubungan yang penuh kedamaian dalam perkawinan, akan menjadi sumber kerukunan, seperti kutipan berikut:

Loro blonyo

*anteng mantheng lungguh jejer temantenan tan mosik
tinerka angin*

70

Simbol-simbol Kebudayaan Jawa: Loro Bbnyo, Jog lo, dan Ritual Tradisional

Karena itu, agar hubungan tetap selaras dan serasi, masing-masing tahu tujuan hidup, selalu ingat pada loro *blonyo*.

Kita dapat merenungkan sebuah adegan film yang berjudul *Crying Loro Blonyo*, yang mengambil *setting* di Kota Gede Yogyakarta. Film yang akan digelar dalam festival di Humburg, Jepang, dan Thailand tersebut melukiskan betapa sengsaranya hubungan perkawinan sebuah keluarga. Sang ibu, selalu memandangi patung *loro blonyo* yang telah lama kotor di lantai, tidak terurus. Begitu pula sang ayah yang sudah tua, amat sedih melihat *loro blonyo* mencururkan air mata. Akhirnya, sang ibu lari menyusuri lorong yang penuh lampu-lampu kecil, namun tetap tak menemukan makna hidup. Ketika kembali ke rumah, melihat *loro blonyo* mencururkan air mata. Kemudian sang ayah dan ibu itu larut dalam tatapan muka yang sulit diterjemahkan.

Adegan film demikian, sungguh melukiskan bagaimana pasangan suami isteri yang begitu sulit menerjemahkan hidupnya. Keduanya, ya belum yakin kalau mampu melakukan seperti loro *blonyo*. Apalagi, menurut imajinasi tokoh ayah dan ibu itu, *loro blonyo* selalu mencururkan air mata. Tentu, cucuran air mata itu memuat beribu-ribu makna, setidaknya bahwa hidup ayah dan ibu tadi sebenarnya masih hampa. Hidup yang kosong. Kemungkinan besar, karena keduanya kurang memahami kesetiaan dan kasih sayang dalam hubungan seks. Kemungkinan lain, ketika berhibung seks hanya nafsu yang memburu, tak ada kasih sayang yang iekat di hatinya. Itulah nasib yang sangat tragis dalam hubungan perkawinan, jika kurang memahami hakikat loro *blonyo*.

Sungguh tidak perlu heran apabila *loro blonyo* itu masih sering terdengar asing di telinga generasi muda. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain minimnya pengetahuan *pranatacara manten* terhadap *loro blonyo*. Akibatnya kalau ada *manten*, patung spesial itu jarang diungkap. Walaupun demikian, kalau ditelusuri medan makna yang disampaikan Oerrida (Storey, 2003: 125) makna fenomena itu memang tidak kekal. Makna selalu dipertahankan, ada unsur *difference*. pembeda, sekali waktu ada sekali waktu kosong. Maka, tidak perlu heran jika loro *blonyo* pun dimaknai dalam sebuah proses yang tidak pernah final.

Pranatacara tampaknya ada yang masih "buta" pada patung ini, baik dari segi esensial maupun segi apa saja. Padahal, sesungguhnya patung itu merupakan representasi dari gagasan ideal orang Jawa, agar kelak dapat hidup rukun ketika berkeluarga. Patung loro *blonyo* adalah:

72

Simbol-simbol Kebudayaan Jawa: Loro Bbnyo, Joglo, dan Ritual Tradisional

wajah simbolik sebagai impian khayal orang Jawa. Dari kebutaan makna itu sesungguhnya ada sebuah *difference* yang patut dipertimbangkan. Ketika mereka tidak mengenal, sesungguhnya juga dalam rangka proses memaknai juga. Terlebih lagi kalau ada *pranatacara* yang mencoba-coba (*trial*) memaknai dengan *jarwa dhosok*, loro *blonyo* yaitu loro yang *diblonyo* (*dilulur*) halus, ini pun telah bermakna.

Masyarakat Jawa mengenal patung *loro blonyo*, tak lain sebagai simbol kesetiaan hubungan laki-laki perempuan. Hubungan tersebut abadi dan sulit dipisahkan oleh siapa pun, karena telah

digariskan. Yakni, tak hanya hubungan pada waktu *penganten* baru, melainkan sampai tua. Maka, kalau ada upacara *manten* di Jawa sering dipasang patung *loro blonyo*. Patung kecil itu *dijejer*, dengan model *penganten basahan* ala keraton. Biasanya, patung wanita di sebelah kiri dan patung laki-laki di sebelah kanan, seperti halnya ketika kedua mempelai duduk di kursi petarninan. ini merupakan refleksi, ketika di *pasren* (*senthong* tengah), Dewi Sri juga diletakkan di sebelah kiri dan Sadhana di sebelah kanan.

Ihwal kiri dan kanan ini cukup menarik, karena memang sejalan dengan tata ruang rumah Jawa oahwa sebelah kiri (*senthang* kiri) digunakan sebagai wadah makanan, seperti *rrwi*, *gembili*, ketela, dan sebagainya. Sedangkan *senthong* sebelah kanan sebagai wadah barang-barang alat pertanian dan senjata. *Senthong* tengah tempat lumbung padi, tempat sesaji, untuk memuja Sri Sadhana. Di *senthong* tengah itu patung *loro blonyo* diletakkan. Hat ini dimaksudkan, ketika zaman penjajahan, apabila wanita akan *meladeni* laki-laki semakin cepat karena semua telah tersedia di dekatnya. Sebaliknya jika ada bahaya mengancam, laki-laki cepat mengarnbii senjata. Oleh karena, padn saat itu m2mang mempersunting wanita biasanya tidak seperti sekarang. Waktu itu harus dengan sayembara perang dan banyak musuhnya. Maka, hubungan antara laki-laki dan perempuan selalu diatur sedernikian rupa.

D. *Loro Blonyo*: Cara Berpikir Positif dalam Wawasan Kosmologi Jawa

Loro blonyo tidak lepas dari cara berpikir positif orang Jawa yang teraktualisasi melalui wawasan kosmis. Kosmologi Jawa adalah sebuah pencarian kebenaran, untuk menemukan guru sejati. Tradisi berpikir positif melalui *loro blonyo*, ternyata tidak lepas dari penghayatan hidup dalam kosmologi Jawa. Kosmologi Jawa adalah wawasan hidup dengan cara memposisikan anasir kosmos ke dalam jagad raya. Dalam kaitan ini,

73

Simbol-simbol Kebudayaan Jawa: Loro Bbnyo, Jogb, dan Rihial Tradabnal

ternyata *loro blonyo* memiliki posisi strategis sebagai wahana menemukan hakikat *Kang Murbeng Gesang*.

Pandangan kosmologi Jawa dalam kaitannya dengan *loro blonyo* memang masih minim. Para pemerhati kosmologi, seperti Geertz, Mulder, Magnis-Suseno, Soehardi, de Jong, Ahimsa-Putra, Slamet Subiyantoro, masih dalam proses mencari terus - di mana letak kosmis yang tepat *loro blonyo* itu. Hal demikian menjadi bukti bahwa kesadaran orang awam clan ahli, memang masih jarang yang sampai pada pemikiran Geertz (1973:3) tentang wawasan semiotika. Andaikata ada pemikiran tafsir semiotik, yang menganggap *loro blonyo* sebagai "teks hidup", masih pada batas-batas tertentu.

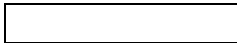
Loro blonyo sesungguhnya sebuah gumpalan semiotis, yang penuh dengan makna simbolik. *Loro blonyo* itu diciptakan oleh manusia, yang dalam konsEp Geertz dinyatakan sebagai "seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang dipintal sendiri." Kalau begitu *loro blonyo* adalah tenunan makna simbolik, yang sebenarnya layak dimaknai dari tingkat tafsir sederhana hingga permainan tafsir yang efektivitasnya cukup dalam.

Simbol membutuhkan tafsir (*hermeneutik*) yang lentur dan cair. *Loro blonyo* adalah simbol padat, halus, yang memerlukan permainan tafsir. Ketika tafsir *digelindhingkan*, makna *loro blonyo* tidak pernah satu. Makna dapat dibangun atas dasar konteks. Konteks

dibangun oleh perubahan waktu dan sejarah kritis. Beberapa bulan lalu, ada ritual *manten* di wilayah Klaten. Yang menarik, ada oleh-oleh (kenangan) sebagai cinderamata, berupa *loro blonyo* dalam versi kecil. *Loro blonyo* itu diformat sebagai gantungan kunci, sungguh menawan. Namun dari tamu yang menerima *loro blonyo* itu, jarang sekali yang mengapresiasi *loro blonyo* itu. Buktinya, setelah menerima *loro blonyo* itu langsung dimasukkan tas, sampai pesta *manten* selesai mereka lalu pulang. Mereka tanpa ada komentar apa pun terhadap *loro blonyo* itu.

Tentu bagi yang memiliki hajat *manten*, *loro blonyo* yang diformat manis, duduk bersebelahan, terkandung maksud sebagai do'a. Do'a yang memuat beribu-ribu dan bahkan berjuta kata dari mempelai, agar kelak hidupnya seperti *loro blonyo* itu juga. Bagi yang tidak paham terhadap *loro blonyo* itu, tentu akan menganggap aneh dan hanya sekedar perangkat ritual biasa. Para tamu sulit membayangkan, mengapa *loro blonyo* itu diformat khusus, dan ada yang diletakkan dekat seluruh panitia among tamu. Mungkin yang membuat "benda ritual" itu kurang

74



Simbol-simbol Kebudayaan Jawa: Loro Bbnyo, Jogb, dan Ritual Tradisional

Dari gambar struktur itu, menunjukkan bahwa hidup manusia itu tidak berhenti. *Loro blonyo* merupakan rangkaian sebuah perjalanan hidup yang memutar (*lair tumimba!*). Ketika orang Jawa mampu menjalankan tugas hidup sebaik-baiknya pada saat berada di alam *padhang* (*loro blonyo*), mampu mencapai rasa mulya dalam perkawinan, berarti akan kembali ke alam *purnamasidhi* dengan selamat. Alam *purnamasidhi* adalah dambaan setiap orang.

Saya memandang bahwa secara kosmis, *loro blonyo* tidak sekedar dibayangkan sebagai tiga posisi itu oleh orang Jawa. Orang Jawa juga membayangkan proses *pendumadian* ke dalam titik *kiblat papat*. *Loro blonyo* sebagai gambaran Sri-Sadhana, berada pada posisi timur (*witan*, *kawitan*). Baru diikuti konsep *kitri* (selatan), *werdi* (barat), dan *ndadi* (utara). Dalam posisi kiblat ini, orang akan berupaya terus-menerus untuk menjalankan *laku*, agar kelak kembali ke *sangkan paran* dengan selamat.

Pada saat orang Jawa memikirkan konsep Sri, *kitri*, *werdi*, *ndadi* itu yang terbayang adalah konteks kesuburan. Dunia petani Jawa yang banyak berkecimpung dengan masalah kiblat semacam itu. Itulah akar *petung tawa*, yang sebenarnya ruhnya *dari Inro blonyo*. *Loro blonyo*, berada titik tengah (*pancer*), yang memancarkan dzatnya lewat dewa kesuburan, yang berada di sebelah timur. *Loro blonyo* sebenarnya merupakan wajah kesuburan Jawa. Orang Jawa dengan sendirinya akan berupaya menemukan kesuburan pada peta kosmos, sebab mereka itu yang kelak dapat menyatu dengan Tuhan. Ketika kembali ke asal-usul, kesuburan pula yang akan ikut mengantarkan. Maka manusia berupaya terus menemukan dirinya, yaitu kiblat timur (*witan*) adafah *purwaning ono*, *purwaning dumadi*, yakni kejadian manusia itu teremansi ke *jagad* raya. Dalam konteks ini, dapat distrukturkan sebagai berikut.

Simbol-simbol Kebudayaan Jawa Loro Blonyo, Joglo, dan Ritual Tradisional

Dari struktur lima yang melukiskan *kiblat papat lima pancer*, tampak bahwa *loro blonyo* tidak lain merupakan gambaran ego (*pancer*). Di situ pula dzat, yang dikemudikan *Bathara Guru*, sebagai raja *bawana*. *Posisi pancer* itu yang mengendalikan empat anasir kosmos yang lain. Manakala *pancer* mampu mengendalikan empat anasir kosmos, hidupnya akan tenteram. Bagi kaum tani yang menguasai keempat anasir itu, kelak hasil pertaniannya akan semakin banyak (*ndadi*) dan mensejahterakan dirinya.

Posisi pancer menjadi titik sentral laku, apakah seseorang akan berhasil atau tidak mengarungi hidup. Keberhasilan hidup ditandai oleh ketenangan simbolik *loro blonyo*. Dalam kaitan ini, *loro blonyo* menyimbolkan ketenangan rasa jati, hingga memperoleh rasa mulya dalam perkawinan. Manakala kedua mempelai merasa tenang, damai, oleh *pranatacara* yang *mudheng loro blonyo* sering diibaratkan sebagai kehidupan *mimi lan mintuna*. Yakni kehidupan dua ekor ikan kecil yang selalu *atut runtut reruntungan datan ginggang sarambut pinara sasra*. Maksudnya, hidup mereka berdua sebenarnya menyatu, tanpa ada rintangan yang berarti.

Sampai saat ini *loro blonyo* masih dipahami sebagai figur abadi. *Loro blonyo* menjadi pemadatan imajinasi orang Jawa. Oleh karena besar keyakinan orang Jawa pada *loro blonyo*, jadilah figur mistis. Kaum petani Jawa menganggap dengan memelihara *loro blonyo*, yang diletakkan pada posisi tengah (*senthong tengah*), jelas identik dengan kisah Sri Sadhana.

Dari informasi Suyami (2001: 241-451) terhitung ada 22 versi mitos dewi Sri. Jumlah ini saya pikir masih dapat bertambah, sebab seiring dengan paham sastra lisan, memang tidak tertutup kemungkinan terjadinya perkembangan kisah. Semakin kisah itu dilisankan, biasanya cenderung mengalami perubahan dan variasi. Dalam komposisi rumah Jawa yang membagi *senthong kiwa*, *senthong tengen*, dan *senthong tengah*, posisi *loro blonyo* berada pada posisi sentral itu. Simbol ini diyakini sebagai penjelmaan ruh dewi Sri-Sadhana, dewa kesuburan.

Di *senthong tengah* itu pula *loro blonyo* didudukkan, diberi sesaji, dibersihkan (*dilap*) paling tidak seminggu sekali. Biasanya ada yang mempunyai keyakinan, setiap Malem Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon, *loro blonyo* baru *dikutuki kemenyan*. Dengan tujuan agar simbol itu mendatangkan rejeki yang banyak. Adapun kisah Dewi Sri seperti termuat dalam buku Dewi Sri yang diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Selengkapnyanya kisah termaksud sebagai berikut.

Simbol-simbol Kebudayaan Jawa Loro Blonyo, Joglo, dan Ritual Tradisional

Kisah demikian menandai betapa pentingnya simbol *loro blonyo* sebagai pengikat logika Jawa. Dewa kesuburan itu, selalu diyakini akan mendatangkan berkah. Bahkan, kalau simbol *loro blonyo* itu sudah tidak dibersihkan lagi dan atau diberi sesaji, menandai bahwa ada tanda-tanda keretakan

dalam rumah tangga. Keretakan bisa menandai bahwa loro *blonyo* mulai disia-siakan, mufai tidak diperhatikan.

Ada pengamatan di lapangan sekitar penulis, ditemukan empat pasang yang sampai penghujung tahun ini harus *pisah kebo*. Penyebabnya *pisah kebo* sebagian karena rasa cemburu, rasa duga-menduga, hingga menyebabkan saling curiga. Akibatnya kedua mempelai sudah lama berkeluarga, tidak pernah kumpul lagi. Sungguh naif mereka membangun keluarga, berhenti di tengah perjalanan. Padahal, sesungguhnya kalau belajar dari sejumlah simbol dalam *manten*, rasanya sulit terjadi perceraian atau pisah apa pun namanya. Pranoto (2009: 47-49) membeberkan ada sejumlah simbol *manten* yang mirip dengan kekuatan *loro blonyo*, antara lain pisang raja *setundun* (sepasang). Pisang itu diletakkan di kanan kiri pintu masuk (*sasana rinangga*), yang tidak lain juga gambaran metaritual *loro blonyo*. Maksudnya, agar sang *loro blonyo* kelak dapat hidup sebaoui dua *turdun* pisang itu, menjadi raja dalam keluarganya. Raja yang dimaksud adaiiah kemuliaan hidup.

E. Penutup

Dari uraian di atas, dapat dikukuhkan suatu pernyataan bahwa *loro blonyo* dalam perkawinan Jawa memang sebuah media alternatif berpikir positif. Orang yang berpikir positif berarti menyadari betapa tinggi dan luhur fenomena loro *blonyo* itu. Walaupun hanya berupa patung atau boneka, ternyata merupakan representasi imajinatif dari sejuta keinginan hidup. Orang Jawa mendambakan keselamatan hidup dengan cara berpikir positif, agar paska perkawinan tidak lagi ada rasa khawatir, *kemba*, melainkan penuh harapan.

Cara berpikir positif melalui *loro blonyo*, dapat diwujudkan ke dalam sastra mitos Dewi Sri Sadhana dan *geguritan*. Kedua karya ini ternyata menyuguhkan aneka pandangan positif tentang hidup yang dapat bahagia. Loro *blonyo* juga digambarkan sebagai cita-cita tertinggi dalam kehidupan seksual orang Jawa. Ketika hubungan seksual dapat berjalan wajar, memperoleh kenikmatan sejati, maka hidup akan selamat. Hal ini ditandai dengan hadirnya kesuburan dan rejeki *yar?;r*, *sempulur* pada diri orang Jawa.

Loro blonyo juga sekaligus figur sakral. Di dalamnya menyimpan wawasan cara berpikir positif melalui kosmologi Jawa. Kosmofogi adalah wawasan *jagad* raya, yang mencoba menemukan kebenaran ontologi, agar orang Jawa menemukan keselamatan. Ternyata dalam peta kosmologi, berada titik *pancer*. Titik *pancer* tidak lain merupakan representasi rasa sejati. Melalui rasa sejati itu pula manusia kelak dapat kembali pada *sangkan paran*, yaitu alam *langgeng* dalam keadaan *manunggaling kawula-Gusti*.

Simbol-simbol Kebudayaan Jawa: Loro Blonyo, Joglo, dan Ritual Tradisional

Daftar Pustaka

Abimanyu, Larasati. "Sri Sadono". *Geguritan* yang pernah dibacakan dalam Bersih Desa di Girimulyo,

Kulon Progo. Mengiringi pagelaran wayang Lakon Sri Mulih.

Baboning Kitab Primbon. 1990. Solo: Toko Sadu Budi.

Djaimin, K. 1992. "Loro Blonyo". *Geguritan dalam Pagagan*, April.

Geertz, Clifford. 1972. *Interpretation of Culture*. New York: Basic Books, Inc, Publishers.

. 1989. *Abangan*, Santri, Priyayi. Jakarta: Pustaka 1aya.

Made, Mircea. 2001. "Realitas Yang Sakral" dalam Daniel Pals *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta:

Qalam.

- Endraswara, Suwardi. 2002. *Seksologi Jawa*. Jakarta: WWS.
- . 2006. *Rasa Sejati; Misteri Seks Dunia Kejawaen*. Yogyakarta: Narasi.
- Negoro, Surya, S. 2001. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. Solo: Buana Raya.
- Pemberten, John. 2003. *Or, the Subject of Java*. Yogyakarta: bentang.
- Poerbosoehardjo, Soenarto dan Sutono. 1998. *Tatacara Slametan*. Solo: Pabelan.
- Pranoto, Tjaroko HP Teguh. 2009. *Tata Upacara Adat Jawa*. Yogyakarta: Kuntul.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Qalam.
- Subiyantoro, Slamet. 2009. *Patung Loro Blonyo Dalam Rumah Tradisional Jawa: Studi Kosmologi Jawa*. Yogyakarta: Oisertasi FIB UGM.